

STUDI DESKRIPTIF IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI UPAYA PENGUATAN IDENTITAS DAN KARAKTER PESERTA DIDIK KELAS IV DI MADRASAH IBTIDAIYAH

**Mentari Tiara Larasati¹, Aulia Nur ‘Aini², Syaharani Kusumaning Ati³, Vivi Nurin
Fatimah⁴, Mely Nurjanah⁵, Nugroho Prasetya Adi⁶**

Universitas Sains Al Qur'an^{1,2,3,4,5,6}

e-mail: mentaritiaralarasati@gmail.com¹, nugroho@unsiq.ac.id⁶

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran di MI Ma’arif Gondang sebagai strategi penguatan identitas dan karakter peserta didik, sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual berbasis nilai budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam bersama kepala sekolah, guru kelas IV, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, disertai observasi langsung dan dokumentasi proses belajar mengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal telah dilakukan terutama pada mata pelajaran tematik, Bahasa Daerah, dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan capaian sekitar 30% dari keseluruhan pembelajaran. Contoh implementasi mencakup pengolahan data terkait makanan khas Wonosobo, eksplorasi kosakata daerah, serta penelusuran asal-usul nama dusun. Aktivitas-aktivitas ini terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa, menumbuhkan rasa memiliki, serta memperdalam pemahaman terhadap identitas budaya lokal. Meski demikian, penerapan kearifan lokal masih menghadapi sejumlah kendala, antara lain minimnya dokumentasi budaya di wilayah Gondang, ketiadaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang secara sistematis memuat unsur budaya lokal, serta keterbatasan sumber referensi. Temuan ini menegaskan pentingnya dukungan menyeluruh dari pihak sekolah, kolaborasi aktif antarpendidik, pelatihan guru, dan pengembangan perangkat ajar berbasis kearifan lokal agar implementasinya lebih efektif, relevan, dan berkelanjutan sesuai kebutuhan peserta didik di era globalisasi.

Kata Kunci: *Kearifan Lokal, Penerapan, Pembelajaran*

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of local wisdom in learning at MI Ma’arif Gondang as a strategy to strengthen students’ identity and character, in line with the Independent Curriculum which emphasizes contextual learning based on cultural values. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews with the principal, fourth-grade teacher, and vice principal for curriculum, supported by direct classroom observations and documentation of teaching and learning activities. The findings indicate that local wisdom has been integrated mainly into thematic subjects, local language instruction, and the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5), covering approximately 30% of the overall learning process. Examples of implementation include processing data related to Wonosobo’s traditional foods, exploring regional vocabulary, and tracing the origins of hamlet names. These activities have been shown to enhance student participation, foster a sense of belonging, and deepen understanding of local cultural identity. Nevertheless, several challenges persist, such as the limited documentation of local culture in the Gondang area, the absence of systematically developed lesson plans incorporating cultural elements, and a scarcity of relevant reference materials. These findings highlight the need for comprehensive institutional support, active collaboration among educators, targeted teacher

training, and the development of culturally responsive teaching resources to ensure that the integration of local wisdom becomes more effective, relevant, and sustainable in meeting the needs of students in the era of globalization.

Keywords: Local Wisdom, Implementation, Learning

PENDAHULUAN

Minimnya implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran di pendidikan dasar menjadi masalah utama yang masih dihadapi oleh banyak sekolah di Indonesia. Kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai budaya, sosial, dan moral merupakan warisan budaya yang sangat penting untuk membentuk karakter dan identitas kebangsaan peserta didik. Dalam praktiknya, nilai-nilai tersebut belum terintegrasi secara optimal ke dalam proses belajar mengajar. Akibatnya, materi pembelajaran yang disampaikan kurang kontekstual dan tidak mampu membangun karakter serta identitas kebangsaan peserta didik secara menyeluruh (Annisha, D., 2024:45-60). Kondisi ini menyebabkan pembelajaran menjadi kurang bermakna dan tidak sepenuhnya mencerminkan kehidupan nyata siswa di lingkungan sekitar mereka, sehingga potensi pembelajaran untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan penghargaan terhadap budaya lokal menjadi terabaikan.

Globalisasi berpotensi mengikis nilai-nilai budaya lokal apabila tidak diimbangi dengan pendidikan yang secara sistematis mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka hadir sebagai solusi strategis yang memberikan ruang fleksibilitas bagi pendidik untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan materi ajar menjadi lebih bermakna dan kontekstual, sekaligus mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, perkembangan sosial-emosional, serta apresiasi budaya siswa (Mulyani et al., 2024:112-130). Integrasi kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka sangat penting untuk memperkuat karakter dan identitas kebangsaan peserta didik sejak dini, sehingga mereka tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran budaya dan nasionalisme yang tinggi (Sari & Prasetyo, 2023).

Meskipun potensi integrasi kearifan lokal sangat besar, kesenjangan antara teori dan praktik masih menjadi tantangan utama dalam penerapannya. Beberapa kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu dalam kurikulum yang padat, kurangnya sumber daya dan bahan ajar berbasis kearifan lokal yang memadai, serta latar belakang budaya siswa yang beragam yang menuntut pendekatan pembelajaran yang inklusif dan adaptif (Sumartini et al., 2025). Selain itu, kompetensi guru dalam mengembangkan dan menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal secara efektif dan inklusif juga masih perlu ditingkatkan. Banyak guru yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk menyusun dan melaksanakan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal secara menyeluruh dan menarik. Kondisi ini menghambat optimalisasi manfaat kearifan lokal dalam membentuk karakter dan identitas kebangsaan peserta didik secara holistik (Rahmawati & Suwarto, 2023). Perlu ada strategi yang lebih terstruktur dan partisipatif dalam pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran. Strategi tersebut harus melibatkan kolaborasi aktif antara guru, siswa, dan komunitas lokal sebagai pemilik kearifan lokal. Melalui kolaborasi ini, pembelajaran dapat dirancang secara kontekstual, relevan, dan aplikatif, sehingga siswa tidak hanya memahami nilai-nilai budaya secara teoritis, tetapi juga dapat merasakan dan menghayati keberadaan kearifan lokal dalam kehidupan nyata mereka. Pendekatan partisipatif ini juga dapat memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat, menjadikan pembelajaran sebagai proses yang hidup dan dinamis serta mendukung penguatan karakter dan identitas kebangsaan peserta didik secara menyeluruh (Sumarni et al., 2024; Wulandari, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran di MI Gondang dengan fokus pada identifikasi potensi dan kendala yang dihadapi oleh pendidik dan peserta didik. Selain itu, penelitian ini berupaya merancang strategi integrasi kearifan lokal yang efektif, interaktif, aplikatif, dan kontekstual, khususnya di sekolah yang memiliki keterbatasan sumber daya kearifan lokal. Solusi yang ditawarkan meliputi pengembangan metode pembelajaran berbasis projek dan pemanfaatan media pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan pemahaman budaya dan karakter siswa. Pendekatan kualitatif dengan studi kasus, wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen digunakan untuk memperoleh gambaran komprehensif tentang implementasi kearifan lokal. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta memperkuat nilai-nilai karakter dan identitas kebangsaan peserta didik secara berkelanjutan (Khasanah et al., 2025; Susanti et al., 2025; Syihabuddin, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *field research* dan studi deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dalam konteks alami, serta memungkinkan eksplorasi makna dan pengalaman subjek secara komprehensif. *Field research* dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan untuk memperoleh data autentik terkait implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran di MI Ma'arif Gondang, sehingga hasil penelitian mencerminkan kondisi nyata di lingkungan sekolah.

Subjek dan Teknik Pengambilan Sampel

Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas IV, guru kelas IV, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, dan Kepala Sekolah MI Ma'arif Gondang.

Kelas IV dipilih karena pada jenjang ini peserta didik telah memiliki kemampuan literasi dan pemahaman yang cukup untuk mengikuti pembelajaran berbasis kearifan lokal secara aktif dan reflektif. Guru kelas IV dipilih karena mereka bertanggung jawab langsung dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut sehingga dapat memberikan informasi yang kaya dan relevan. Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum dan Kepala Sekolah dipilih karena peran strategis mereka dalam perencanaan, pengawasan, dan evaluasi kurikulum, termasuk kebijakan terkait integrasi kearifan lokal (Sugiyono, 2021).

Kriteria inklusi untuk siswa adalah berstatus sebagai siswa aktif kelas IV dan bersedia menjadi informan yang dapat memberikan data relevan dan jujur. Guru kelas IV yang terlibat langsung dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal juga termasuk dalam kriteria inklusi. Sementara itu, waka kurikulum dan kepala sekolah harus memiliki tanggung jawab dan pengalaman dalam pengelolaan kurikulum dan program pembelajaran di sekolah. Subjek yang tidak aktif mengikuti pembelajaran atau menolak menjadi informan dikeluarkan dari penelitian untuk menjaga kualitas data. Langkah ini sejalan dengan prinsip-prinsip metodologi penelitian kualitatif yang menekankan pentingnya subjek yang kooperatif dan interaktif untuk mencapai kedalaman informasi.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam bertujuan menggali informasi rinci dari guru, waka kurikulum, kepala sekolah, dan siswa terpilih mengenai pengalaman, persepsi, serta

kendala dalam penerapan kearifan lokal. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti mengamati langsung proses pembelajaran dan interaksi di kelas untuk memahami praktik nyata integrasi kearifan lokal. Dokumentasi meliputi pengumpulan dokumen resmi sekolah seperti silabus, RPP, dan bahan ajar yang berkaitan dengan kearifan lokal untuk melengkapi data primer (Denzin & Lincoln, 2021).

Validasi Instrumen Wawancara

Pedoman wawancara divalidasi melalui telaah ahli (*expert judgment*) yang melibatkan beberapa pakar pendidikan dan budaya untuk menilai kejelasan, relevansi, dan kesesuaian pertanyaan dengan tujuan penelitian. Masukan dari para ahli digunakan untuk merevisi dan menyempurnakan instrumen agar dapat menggali data secara efektif dan akurat. Selain itu, dilakukan uji coba instrumen pada informan yang memiliki karakteristik serupa dengan subjek penelitian untuk memastikan kejelasan dan konsistensi, sehingga instrumen efektif dalam mengumpulkan data secara akurat (Arifin, 2022).

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang dipopulerkan oleh Miles dan Huberman (1992) yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga tahapan ini dilakukan secara simultan dan berulang-ulang selama proses penelitian untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan hasil yang valid.

1. Reduksi Data

Pada tahap ini, data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi disederhanakan dan difokuskan agar lebih mudah dianalisis. Proses reduksi meliputi pemilihan data yang relevan, pengelompokan berdasarkan tema atau kategori, serta penyaringan data yang kurang signifikan. Reduksi data bertujuan untuk menajamkan fokus analisis dan menghilangkan informasi yang tidak berhubungan langsung dengan tujuan penelitian. Reduksi ini berlangsung secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir analisis, sehingga data yang dianalisis benar-benar representatif dan bermakna.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, tahap berikutnya adalah menyajikan data dalam bentuk yang sistematis dan terorganisir, seperti narasi deskriptif, tabel, diagram, atau matriks. Penyajian data berfungsi untuk memudahkan peneliti dan pembaca dalam memahami pola, hubungan, dan temuan penting yang muncul dari data. Penyajian yang jelas dan terstruktur juga membantu dalam mengidentifikasi aspek-aspek kunci implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran di MI Ma'arif Gondang.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap ini merupakan proses interpretasi data yang telah disajikan untuk menemukan makna, pola, dan hubungan yang relevan dengan tujuan penelitian. Kesimpulan yang diambil harus didukung oleh bukti data yang kuat dan dilakukan verifikasi melalui teknik triangulasi, diskusi dengan informan, atau pengecekan ulang data. Proses ini bersifat iteratif, di mana peneliti dapat kembali ke tahap reduksi dan penyajian data untuk memperkuat dan memvalidasi kesimpulan yang dihasilkan.

Ketiga tahap ini tidak berjalan secara linier, melainkan saling terkait dan dilakukan secara berulang agar analisis data menjadi mendalam dan komprehensif. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menuntut fleksibilitas dan ketelitian dalam memahami fenomena sosial secara kontekstual dan holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

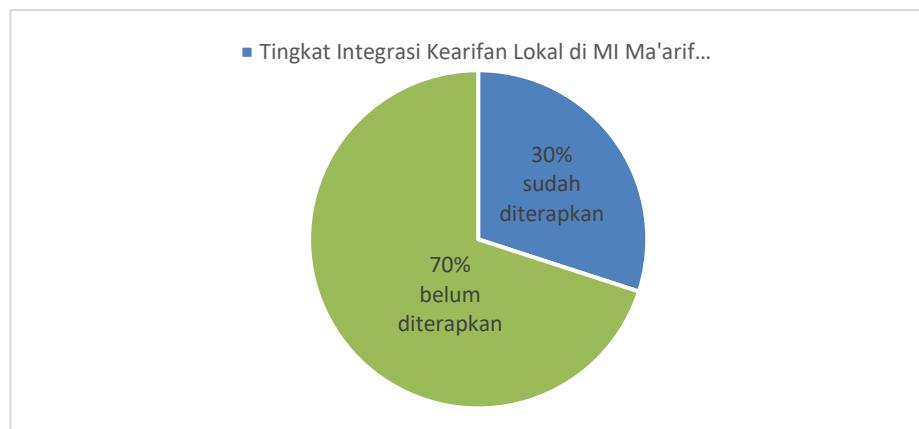
Hasil

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai, norma, dan pengetahuan yang berkembang disuatu masyarakat sebagai hasil interaksi mereka dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya secara turun-temurun. Jenis-jenis kearifan lokal meliputi adat istiadat, sistem pertanian tradisional, pengobatan herbal, kesenian lokal, arsitektur tradisional, hingga sistem kepercayaan dan filosofi hidup masyarakat. Di Wonosobo, Jawa Tengah, terdapat beragam kearifan lokal yang mencerminkan keharmonisan antara manusia dan alam. Salah satunya tradisi ruwatan, merdi desa/ dusun, kesenian daerah seperti ebeg dan kuda lumping hingga kuliner khas seperti kie ongklok dan tempe kemul. Nilai-nilai seperti kebersamaan, penghormatan terhadap alam, serta sopan santun dalam berbahasa Jawa menjadi warisan budaya yang terus dijaga dan diajarkan dari generasi ke generasi. Tradisi ini tidak hanya menjadi identitas budaya masyarakat Wonosobo, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter, terutama ketika diintegrasikan ke dalam muatan pembelajaran di sekolah dalam bentuk upaya pelestarian budaya sekaligus memperkuat jati diri peserta didik.

Penelitian ini berfokus pada integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dan belum sampai pada telaah dampak terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas 4. Dalam penelitian ini responden yang kami pilih mencakup kepala sekolah, guru kelas 4, dan wakil kepala sekolah bagian kurikulum. Waktu yang kami pilih untuk penelitian ini hanya pada semester genap 2024/2025 yang berlokasi di MI Ma'arif Gondang Wonosobo.

Tingkat Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran

Hasil wawancara menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal telah dilakukan, namun baru mencapai sekitar 30% dari total proses pembelajaran. Hal ini utamanya terjadi pada mata pelajaran tematik, Bahasa Daerah, serta Proyek Penguanan Profil Pelajar Pancasila (P5).



Gambar 1. Tingkat Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran di MI Ma'arif Gondang

Mata Pelajaran yang Mengintegrasikan Kearifan Lokal

Tabel 1. Implementasi Kearifan Lokal dalam Mata Pelajaran

Mata Pelajaran	Bentuk Integrasi	Contoh Kegiatan	Responden
Matematika	Pengolahan data budaya lokal	Membuat diagram batang makanan khas (mie ongklok, tempe kemul, megono)	Guru kelas IV

Bahasa Daerah	Eksplorasi kosakata lokal	Mencari kata-kata umpanan Bahasa Jawa daerah setempat	Guru kelas IV
Bahasa Indonesia	Pembelajaran fiksi-nonfiksi	Menelusuri asal-usul nama dusun (contoh: "Kaliasem")	Guru kelas IV
P5 (Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila)	Tema "Mulutmu Harimaumu"	Integrasi nilai-nilai budaya lokal	Guru kelas IV

Kendala dan Tantangan Implementasi

Tabel 2. Identifikasi Kendala dalam Implementasi Kearifan Lokal

No	Jenis Kendala	Deskripsi	Tingkat Dampak
1	Dokumentasi budaya lokal masih kurang	Minimnya sumber dokumentasi budaya lokal di daerah Gondang	Tinggi
2	Kurangnya inisiatif guru	Belum ada RPP atau modul ajar berbasis kearifan lokal yang tersusun sistematis	Sedang
3	Keterbatasan referensi	Kurangnya referensi budaya lokal yang terjangkau di area MI Ma'arif Gondang	Sedang

Kode Hasil Wawancara

Tabel 3. Kode dan Kutipan Hasil Wawancara

Kode	Tema	Kutipan	Sumber
KL-1	Integrasi dalam pembelajaran	”Kalau pas materi pictogram, anak-anak saya suruh wawancara temannya yang suka mie ongklok, tempe kemul, atau megono, lalu mereka hitung dan buat grafiknya, Pada mata pelajaran Bahasa Daerah, siswa diminta mencari kata-kata umpanan dalam Bahasa Jawa yang umum digunakan di daerah mereka”	Guru Kelas IV
KL-2	Penggunaan dalam proyek P5	”Dari tema P5, Mulutmu Harimaumu. Selain itu, dalam pembelajaran fiksi-nonfiksi, mereka ditugaskan menelusuri asal-usul nama dusun masing-masing, seperti "Kaliasem."”	Guru Kelas IV
KL-3	Dukungan kepala sekolah	”Kami beri ruang bagi guru untuk bereksperimen. Pelestarian budaya harus dimulai dari kelas,”	Kepala Sekolah
KL-4	Tantangan dokumentasi budaya	”Masih minim dokumentasi budaya lokal di Gondang, jadi guru berimprovisasi sendiri,”	Waka Kurikulum

KL-5	Belum ada RPP tematik	“Kami baru mulai membangun pola komunikasi dan dokumentasi agar ada kesamaan persepsi,”	Waka Kurikulum
KL-6	Antusiasme siswa terhadap budaya lokal	“Anak-anak jadi lebih semangat belajar kalau ada yang dikaitkan dengan budaya mereka sendiri, karena mereka sudah tahu atau pernah melihatnya.”	Guru Kelas IV
KL-7	Tingkat Integrasi	“Tingkat integrasi baru mencapai 30% dari keseluruhan pembelajaran”	Kepala Sekolah

Pembahasan

Penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa MI Ma'arif Gondang telah mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran dengan capaian 30%. Angka ini mencerminkan tahap awal implementasi yang masih memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran di MI Ma'arif Gondang menunjukkan adanya upaya untuk menghadirkan pembelajaran kontekstual yang sesuai dengan karakteristik budaya setempat, meskipun masih dalam skala terbatas.

Implementasi kearifan lokal dalam mata pelajaran Matematika menunjukkan kreativitas guru dalam mengadaptasi konten akademik dengan konteks budaya lokal. Penggunaan makanan khas Wonosobo seperti mie ongklok, tempe kemul, dan megono sebagai objek dalam pembelajaran pictogram dan diagram batang memiliki beberapa dimensi pedagogis yang signifikan. Pertama, pendekatan ini mengaplikasikan prinsip pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) dari Ausubel, di mana pengetahuan baru (konsep matematika) dikaitkan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa (makanan lokal yang familiar). Kedua, strategi ini mengimplementasikan teori konstruktivisme sosial Vygotsky, di mana pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dengan lingkungan budaya siswa.

Dalam mata pelajaran Bahasa Daerah, eksplorasi kosakata lokal menjadi jembatan untuk melestarikan bahasa Jawa dialek Wonosobo sekaligus memperkaya kemampuan linguistik siswa. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *translanguaging* dalam pendidikan multibahasa, di mana siswa menggunakan seluruh repertoire bahasa mereka untuk memahami dan mengekspresikan makna. Integrasi bahasa daerah dalam pembelajaran tidak hanya melestarikan warisan linguistik, tetapi juga memperkuat identitas budaya siswa sebagai penutur asli bahasa Jawa.

Penerapan kearifan lokal dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema "Mulutmu Harimaumu" menunjukkan upaya sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam pembentukan karakter siswa. Tema ini relevan dengan kearifan Jawa tentang pentingnya menjaga tutur kata, yang sejalan dengan nilai kesopanan dan tatakrama dalam budaya Jawa. Integrasi ini mencerminkan pendekatan holistik dalam pendidikan karakter, di mana nilai-nilai universal Pancasila diperkuat dengan kearifan lokal yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat.

Pembelajaran fiksi-nonfiksi yang mengajak siswa menelusuri asal-usul nama dusun seperti "Kaliasem" merupakan bentuk pembelajaran sejarah lokal yang dapat memperkuat sense of place siswa. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan kemampuan literasi, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan tempat tinggal mereka. Hal ini sejalan

dengan konsep *place-based education* yang menekankan pada pembelajaran yang berakar pada fenomena dan lingkungan lokal.

Respons positif siswa terhadap pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal menunjukkan relevansi pendekatan ini dengan kebutuhan psikologis dan sosial siswa. Antusiasme yang meningkat ketika materi dikaitkan dengan budaya yang mereka kenal mencerminkan prinsip motivasi intrinsik, di mana siswa merasa terlibat secara personal dengan proses pembelajaran. Hal ini mengkonfirmasi teori *self-determination* dari Deci dan Ryan, bahwa motivasi belajar meningkat ketika siswa merasa terhubung dengan materi pembelajaran.

Temuan ini didukung oleh Maharani & Muhtar (2022), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya memperkaya konteks belajar, tetapi juga memperkuat karakter siswa karena mereka merasa memiliki terhadap isi pelajaran. Rasa kepemilikan terhadap materi pembelajaran ini menjadi faktor kunci dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Lebih lanjut, Kurniawan & Hartati (2023) menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA di sekolah dasar melalui pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa.

Dalam konteks yang lebih luas, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran di MI Ma'arif Gondang mencerminkan upaya sekolah untuk mengimplementasikan pendidikan yang berkarakter dan berakar pada budaya bangsa. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang bagi sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan lokal. Namun, capaian 30% menunjukkan bahwa masih ada potensi besar untuk ekspansi dan pendalaman integrasi kearifan lokal di semua aspek pembelajaran.

Kendala dan tantangan dalam implementasi

Implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran di MI Ma'arif Gondang menghadapi sejumlah tantangan sistemik yang mencerminkan problematika umum pendidikan berbasis budaya lokal di Indonesia. Analisis terhadap kendala-kendala ini menunjukkan kompleksitas dalam mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan sistem pendidikan modern yang masih berorientasi pada standarisasi nasional.

1. Ketergantungan pada Inisiatif Individual Guru

Temuan bahwa integrasi kearifan lokal masih bergantung pada inisiatif individual guru menunjukkan belum adanya sistem yang terstruktur dan berkelanjutan. Kondisi ini mencerminkan karakteristik implementasi kebijakan pendidikan yang bersifat *top-down*, di mana guru sebagai implementor di tingkat kelas harus beradaptasi dengan kebijakan tanpa panduan operasional yang memadai. Ketergantungan pada kreativitas dan kesadaran individual ini, meskipun menunjukkan profesionalisme guru, juga mengandung risiko ketidakkonsistensi dan ketidakberlanjutan program.

2. Ketidaaan Perangkat Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Absennya RPP atau modul ajar yang secara khusus mengintegrasikan kearifan lokal mencerminkan gap antara visi kurikulum dengan instrumen operasionalnya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka memberikan ruang untuk kontekstualisasi pembelajaran, belum ada panduan praktis yang membantu guru dalam merancang pembelajaran berbasis kearifan lokal secara sistematis.

Ketidaaan perangkat pembelajaran ini juga mengindikasikan lemahnya pengembangan kapasitas dalam pengembangan kurikulum lokal. Guru dituntut untuk mengembangkan konten pembelajaran berbasis kearifan lokal tanpa memiliki kompetensi pedagogis yang memadai dalam bidang antropologi budaya, sejarah lokal, atau metodologi pembelajaran berbasis tempat

(*place-based learning*). Kondisi ini menciptakan beban kerja tambahan bagi guru yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

3. Keterbatasan Dokumentasi dan Referensi Budaya Lokal

Minimnya dokumentasi budaya lokal di daerah Gondang mencerminkan problema umum. Keterbatasan ini tidak hanya mempengaruhi implementasi pembelajaran, tetapi juga mengancam keberlangsungan transmisi budaya antar generasi. Dalam konteks pendidikan, ketiadaan sumber belajar yang *reliable* dan *accessible* membuat guru kesulitan dalam menyusun materi pembelajaran yang akurat dan komprehensif. Dalam konteks sekolah madrasah ibtidaiyah yang umumnya memiliki keterbatasan anggaran, akses terhadap referensi budaya lokal yang berkualitas menjadi tantangan tersendiri. Hal ini menunjukkan perlunya kolaborasi dengan lembaga-lembaga budaya lokal, perguruan tinggi, dan pemerintah daerah dalam menyediakan sumber belajar yang mudah diakses.

Ketiga kendala utama tersebut saling berkaitan dan membentuk siklus yang menghambat optimalisasi integrasi kearifan lokal. Ketiadaan dokumentasi mempersulit pengembangan perangkat pembelajaran, yang kemudian meningkatkan ketergantungan pada inisiatif individual guru. Kondisi ini menciptakan implementasi yang tidak berkelanjutan. Dari perspektif teori change management, kendala-kendala ini menunjukkan bahwa implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran memerlukan pendekatan sistemik yang melibatkan perubahan pada *individual* (guru), *organizational* (sekolah), dan *institutional* (sistem pendidikan).

Permasalahan ini sejalan dengan hasil studi penelitian di SDN Kraton 1 Bangkalan oleh Hidayat (2023), yang menyebutkan bahwa ketiadaan pedoman atau modul ajar mendorong guru untuk berimprovisasi sendiri dalam menerapkan nilai-nilai lokal. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa problematika integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran bukan hanya terjadi di MI Ma'arif Gondang, tetapi merupakan isu sistemik dalam implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai daerah. Lebih lanjut, Annisha, A. (2024) menegaskan bahwa salah satu tantangan utama dalam integrasi kearifan lokal pada Kurikulum Merdeka adalah keterbatasan dokumentasi dan sumber daya yang sistematis. Penelitian Annisha juga menekankan bahwa solusi terhadap kendala ini memerlukan kolaborasi antara sekolah, pemerintah daerah, dan komunitas lokal untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif, relevan, dan bermakna bagi peserta didik.

Peran Guru dan Kepala Sekolah

Peran guru dalam penerapan kearifan lokal di MI Ma'arif Gondang telah bergeser dari penyampai materi menjadi pengelola budaya yang menghubungkan warisan lokal dengan pembelajaran modern. Pergeseran ini mencerminkan pendekatan pendidikan yang menempatkan guru sebagai pengambil keputusan dan perancang pengalaman belajar siswa. Menurut teori *transformative pedagogy* dari Paulo Freire, peran guru sebagai pengelola budaya juga berfungsi untuk memberdayakan siswa. Dengan menghadirkan budaya lokal dalam pembelajaran, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membantu siswa mengembangkan kesadaran tentang identitas dan posisi mereka dalam konteks sosial-budaya yang lebih luas.

Dukungan kepala sekolah terhadap penerapan kearifan lokal mencerminkan kepemimpinan transformasional yang penting untuk mendorong inovasi pendidikan. Dalam hal ini, kepala sekolah memotivasi guru untuk mencoba hal baru, mendorong kreativitas, memberi kesempatan berdiskusi dan bekerja sama, serta menjadi teladan dalam berinovasi. Pendekatan yang memberi kebebasan kepada guru untuk merancang kegiatan P5 sesuai karakteristik kelas menunjukkan model kepemimpinan yang terdistribusi. Artinya, tanggung jawab kepemimpinan

dibagi kepada seluruh anggota sekolah, bukan hanya terpusat pada kepala sekolah. Cara ini terbukti efektif untuk mendorong inovasi dan meningkatkan peran aktif guru dalam mengembangkan kurikulum.

Kerja sama antara guru dan kepala sekolah dalam menerapkan kearifan lokal membentuk apa yang disebut Hargreaves dan Fullan (2012) sebagai *professional capital*. Istilah ini menggabungkan tiga unsur penting: *human capital* (kompetensi individu), *social capital* (kualitas hubungan dan kerja sama), dan *decisional capital* (kemampuan membuat keputusan yang tepat). *Professional capital* ini menjadi dasar bagi peningkatan pendidikan yang berkelanjutan. Kolaborasi ini juga menunjukkan prinsip *shared leadership* dalam perubahan pendidikan, yaitu ketika kepala sekolah dan guru berbagi tanggung jawab untuk mengembangkan visi, strategi, dan melaksanakan inovasi (Hadi et al., 2024; Sanusi et al., 2022).

Pendekatan ini serupa dengan praktik di SDN 15 Indralaya dalam penelitian oleh Mariana (2022), yang menunjukkan bahwa pelestarian nilai kearifan lokal menjadi efektif ketika kepala sekolah secara aktif mendorong inovasi guru melalui kebijakan dan fasilitas sekolah. Hal ini mengkonfirmasi bahwa kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor determinan dalam keberhasilan implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai kurator budaya yang menghubungkan nilai-nilai tradisional dengan pembelajaran modern. Sebagaimana ditekankan oleh Purwani (2024), pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat menjadi media yang efektif untuk membentuk karakter siswa sekolah dasar, terutama ketika diintegrasikan melalui berbagai pendekatan kreatif seperti dongeng dan cerita rakyat yang dekat dengan kehidupan anak-anak. Hal ini menunjukkan pentingnya kreativitas guru dalam mengadaptasi kearifan lokal menjadi strategi pembelajaran yang lebih bermakna.

Strategi Kolaborasi Instrumen Pembelajaran

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, strategi kolaboratif yang dikembangkan oleh MI Ma'arif Gondang menunjukkan adanya upaya konkret untuk menjadikan sekolah sebagai pusat inovasi berbasis nilai-nilai lokal. Meski secara struktural Kurikulum Merdeka memberi ruang untuk integrasi kearifan lokal, pelaksanaannya belum maksimal karena keterbatasan perangkat ajar. RPP yang digunakan guru masih bersifat umum dan belum memuat indikator atau tujuan pembelajaran berbasis budaya lokal. Hal ini menghambat konsistensi dan keberlanjutan integrasi kearifan lokal di semua kelas.

Sebagai bentuk respons, sekolah mulai membangun pola komunikasi yang lebih terstruktur dan kolaboratif antara guru, kepala sekolah, dan tim kurikulum. Strategi kolaboratif ini dilakukan melalui beberapa langkah awal, seperti diskusi rutin antarguru untuk berbagi praktik baik, dokumentasi sederhana terkait praktik pembelajaran yang memuat unsur budaya lokal, serta pemetaan potensi budaya yang dapat dikaitkan dengan tema-tema pembelajaran. Meskipun masih dalam tahap awal dan bersifat informal, langkah ini menunjukkan bahwa MI Ma'arif Gondang mulai menempuh pendekatan *bottom-up* dalam pengembangan kurikulum kontekstual, yaitu pendekatan yang bertumpu pada inisiatif lokal dan kebutuhan autentik di lingkungan peserta didik.

Model kolaboratif ini sejalan dengan prinsip *school-based curriculum development* (SBCD), di mana sekolah diberi keleluasaan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan konteks sosial-budaya setempat. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai perancang dan pengembang konten pembelajaran yang relevan dengan lingkungan siswa. Lebih jauh, strategi ini mencerminkan pemahaman bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal bukan hanya tentang memasukkan unsur budaya

ke dalam materi ajar, melainkan tentang menciptakan sinergi antar pemangku kepentingan sekolah dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna.

Pendekatan kolaboratif dalam pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal ini mendapat dukungan dari penelitian Astina & Suciptyasaya (2023), yang menekankan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi dapat memperkuat pilar-pilar pendidikan seperti pilar karakter, kognitif, emosional dan sosial, serta pilar estetika. Lebih lanjut, strategi ini mencerminkan pemahaman bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal bukan hanya tentang memasukkan unsur budaya ke dalam materi ajar, melainkan tentang menciptakan sinergi antar pemangku kepentingan sekolah dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna. Dengan pola kolaboratif seperti ini, sekolah secara perlahan mulai membangun ekosistem pendidikan yang berakar pada budaya lokal, yang tidak hanya melestarikan nilai-nilai luhur masyarakat, tetapi juga menumbuhkan jati diri peserta didik di tengah arus globalisasi pendidikan. Hal ini sejalan dengan temuan Haryanto & Widodo (2025) yang menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa secara signifikan.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, mampu dirumuskan bahwa penerapan kearifan lokal di MI Ma'arif Gondang terhadap materi pembelajaran telah dilaksanakan melalui tahapan-tahapan yang kontekstual, terutama dalam kegiatan pembelajaran tematik dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Tenaga pendidik memiliki kontribusi aktif dalam menautkan materi pelajaran dengan *local wisdom*, seperti makanan khas, seni tradisional, dan bahasa daerah, walaupun dibantu secara optimal oleh perangkat pembelajaran formal seperti RPP. penerapan kearifan lokal terbukti dapat mengembangkan minat belajar siswa, memperkuuh identitas budaya, serta menanamkan rasa cinta terhadap daerah asal mereka. Pelaksanaan penerapan *local wisdom* dalam pembelajaran masih menghadapi beberapa kendala berupa kurangnya dokumentasi dan informasi terkait kearifan local yang ada di lingkungan sekitar peserta didik, keterbatasan waktu, dan belum meratanya pemahaman guru terkait strategi integrasi yang efektif. Oleh karena itu, diharapkan ada dukungan yang menyeluruh dari pihak sekolah serta penguatan kapasitas guru agar penerapan kearifan lokal dapat berjalan lebih maksimal, aplikatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisha, A. (2024). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan [JIMEDU]*.
- Annisha, D. (2024). Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Proses Pembelajaran pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 1753-1765. <https://ibasic.org/index.php/basicedu/article/view/7706>
- Arifin, S. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif: Memahami Prosedur dan Teknik Analisis Data. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(1), 1-15. Diakses dari <http://ejournal.upi.edu/index.php/jish/article/view/28247>
- Astina, I. K., & Suciptyasaya, I. W. A. (2023). Pengembangan Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 1-10. Diakses dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP/article/view/51139>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2021). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. 6th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications

- Hadi, M. F., Wahab, M. A. A., & Basyar, K. (2024). Pengaruh Professional Capital terhadap Kinerja Guru di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 2(1), 1–12. Diakses dari <https://journal.inspireducation.id/index.php/jimp/article/view/176>
- Haryanto, S., & Widodo, A. (2025). Implementasi Multimedia Interaktif Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 9(2), 83–90. Diakses dari <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p83-90>
- Hidayat, M. A. (2023). *Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. *Teaching: Journal of Education and Learning*, 3(1), 42–48.
<https://jurnalp4i.com/index.php/teaching/article/view/1884>
- Khasanah, U., et al. (2025). Analisis Tantangan Guru Dalam Pembelajaran IPAS Berbasis Kearifan Lokal Pada Peserta Didik Kelas V SDN Kedungpane 2. *Menara Ilmu*, 18(2). Diakses dari <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/download/6629/pdf>
- Kurniawan, D., & Hartati, S. (2023). Efektivitas Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(1), 45–58. <https://e-journal3.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/15425>
- Maharani, E. K., & Muhtar, T. (2022). *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal terhadap Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5437–5445. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3148>
- Mariana, N. (2022). *Peran Kepala Sekolah dalam Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah Dasar*. *Prosiding PPS UNPGRI Palembang*, 1(1), 1–7. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/1874>
- Mulyani, M., et al. (2024). Integrasi Teori Pembelajaran Sosial Emosional dengan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Mencegah Perilaku Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2).
- Purwani, S. (2024). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal sebagai Media untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar melalui Dongeng. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 12(2), 234–248. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi/article/view/37323>
- Rahmawati, A., & Suwarto, R. (2023). Analisis Keterbatasan Guru dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Penguatan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Konvergensi*, 4(2), 156–169. Diakses dari <https://jurnal.stai-alazhar.ac.id/index.php/jpk/article/view/102>
- Sanusi, D., Suryana, A., & Sumardjo, J. (2022). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Professional Capital Guru. *Jurnal Pendidikan Konvergensi*, 3(2), 1–15. Diakses dari <https://jurnal.stai-alazhar.ac.id/index.php/jpk/article/view/28>
- Sari, I. M., & Prasetyo, I. (2023). Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum Merdeka untuk Penguatan Karakter dan Identitas Kebangsaan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 45–58. Diakses dari <https://jurnal.dikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/7281>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarni, M. L., Jewarut, S., Silvester, S., Melati, F. V., & Kusnanto, K. (2024). Integrasi nilai budaya lokal pada pembelajaran di sekolah dasar. *Journal of Education Research*, 5(3), 2993–2998. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/1330>
- Sumartini, N. W., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2025). Eksplorasi Kendala Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 665–671. Diakses dari <https://jurnalp4i.com/index.php/social/article/view/4461>

- Susanti, N. W., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2025). Eksplorasi Kendala Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 665-671. Diakses dari <https://jurnalp4i.com/index.php/social/article/view/4461>
- Syihabuddin, H. (2023). *Pembelajaran Sosiologi Berbasis Kearifan Lokal Melalui Program Live In dalam Mengembangkan Modal Sosial dan Toleransi Siswa (Studi Kasus: SMA Santa Maria 1 Bandung)*. Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia. Diakses dari <http://repository.upi.edu/90326/>
- Wulandari, I., Handoyo, E., Yulianto, A., Sumartiningsih, S., & Fuchs, P. X. (2023). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter Siswa di Era Globalisasi. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 6(1). <https://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar/article/view/27026journal.ummat.ac.id>